

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sejarah di SMAN Cimanggung belum berjalan secara optimal. Pada umumnya peserta didik masih menganggap pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang kurang penting jika dibandingkan dengan pelajaran lainnya, terutama dengan pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional. Bahkan ada ungkapan dari siswa bahwa pelajaran sejarah “asal tau saja”.

Kelas XI IPA 2 yang dijadikan sebagai lokasi penelitian termasuk ke dalam kelas yang memiliki potensi belajar dengan kualitas yang baik. Hal ini terlihat dari kemauan serta antusias mereka dalam belajar. Pada umumnya peserta didik di kelas XI IPA 2 memiliki ketertarikan dalam belajar sejarah, namun masih menghadapi masalah jika dihadapkan dengan materi yang kontekstual.

Pembelajaran sejarah yang hanya menekankan pada transfer pengetahuan dan menyampaikan data dan fakta saja menjadikan pembelajaran sejarah kurang menarik untuk diikuti. Penyampaian informasi dengan menggunakan metode yang sama dengan pelajaran lain juga mempengaruhi terhadap minat dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah. Pada akhirnya pelajaran sejarah menjadi pelajaran yang “kering”, yang hanya bertujuan untuk mendapatkan nilai angka saja dengan mengesampingkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi pelajaran sejarah. Padahal pelajaran sejarah sangat banyak mengandung nilai-nilai moral yang perlu dieksplorasi dan disampaikan dalam setiap pertemuan dalam proses pembelajaran.

Menurut Supriatna (2007, hlm. 158), salah satu kelemahan dalam pembelajaran ilmu sosial adalah terlalu menekankan pada ceramah dan ekspositori atau *transfer of knowledge* yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Selain itu pembelajaran sejarah lebih didominasi oleh situasi “*too much chalk and talk and by a lack of involment of children in their own learning*” (Parington dalam Widja, 1989, hlm. 103).

Perlu diakui bahwa materi pelajaran sejarah perlu keterlibatan guru dalam menyampaikan dan menjelaskan materi sebagai sebuah pengantar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tulisan dan coretan yang terdapat di papan tulis diharapkan menjadi lebih memperjelas dalam menyampaikan materi pelajaran, bukan justru mempersulit siswa dalam memahami pelajaran.

Sedangkan menurut Wineburg (2006, hlm. 323-324) penyajian materi sejarah yang membosankan, penjejalan informasi tentang masa lalu, papan tulis yang terlalu banyak coretan tanpa arti, keharusan siswa menghafal fakta-fakta dengan cepat dan kemudian dengan cepat pula mereka melupakannya, merupakan gambaran buruk suatu pembelajaran sejarah yang terjadi di Amerika Serikat. Gambaran tersebut terjadi juga di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Pembelajaran sejarah di banyak sekolah tidak lebih dari transfer pengetahuan dari guru kepada siswa di dalam kelas melalui komunikasi satu arah. Siswa hanya menjadi objek pasif yang mempunyai kewajiban menghafal catatan yang disampaikan guru supaya dapat menjawab soal yang akan diujikan pada setiap akhir bab atau akhir suatu materi.

Metode pembelajaran yang kaku berakibat buruk dalam jangka panjang dan berpotensi memunculkan generasi yang mengalami *amnesia* sejarah, yaitu yang melupakan sejarah bangsa sendiri. Jika kita melihat pernyataan di atas, nampak bahwa dalam pembelajaran sejarah di sekolah masih terdapat relasi kuasa (*power relation*), antara guru sebagai *dominant groups* dengan peserta didik sehingga tidak terjadi proses dialog yang dilandasi kesetaraan (*equality*) serta saling keterhubungan (*intersubjectivity*) antara siswa dengan lingkungan sosialnya, antara para guru dengan siswa serta lingkungan (*space*) tempat mereka berada (Fereire dalam Supriatna, 2007, hlm. 5).

Globalisasi tanpa disadari akan melahirkan proses homogenisasi budaya manusia. Penyeragaman budaya ini pada akhirnya akan menggeser identitas–identitas setiap bangsa yang unik dan khas. Memudarnya keunikan dan kekhasan

tersebut akan memudahkan keadaan jati diri sebuah bangsa (Amboro, 2015, hlm. 110). Kondisi seperti ini terjadi pada Indonesia, maka peran sejarah sangat penting dalam menjaga jati diri bangsa tersebut.

Disisi yang lain, rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia diungkapkan oleh Adriaan van Dis (dalam harian Belanda *NRC Handelsblad*, 9 Januari 2012) bahwa :

“...Orang Indonesia pada umumnya tidak meminati sejarah negara sendiri, mereka lebih suka mitos dan fantasi nasionalisme. Memang tidak enak mengatakan itu, tapi kadar intelektual para cendekiawan Indonesia sangat kurang.”

Rendahnya kesadaran sejarah bangsa Indonesia dijelaskan oleh Latief (dalam Amboro, 2015, hlm. 110) bahwa dalam kehidupan dewasa ini, pola kehidupan terlihat semakin mengarah kepada pola kehidupan pragmatis yang membawa kecenderungan untuk menempatkan nilai guna (terutama praktis dan materialis) saja dalam setiap pemikiran dan tindakan. Secara eksplisit kegunaan dan keuntungan praktis kesadaran sejarah tidak ada tapi sebagai pengalaman dapat memberi semangat dalam kehidupan berbangsa di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Hasil dari belajar sejarah menjadikan peserta didik kuat dalam kepribadian dan mampu menentukan sikap ketika menghadapi berbagai pilihan. Sebagaimana yang sudah dituliskan dalam sebuah keputusan mengenai tujuan pembelajaran sejarah di sekolah. Tujuan pembelajaran sejarah di SMA / MA antara lain :

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau.

4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (Permendiknas No. 22 tahun 2006).

Tujuan pendidikan nasional menggambarkan bagaimana kesadaran sejarah penting dijadikan sebagai sebuah pegangan untuk para peserta didik di masa yang akan datang. Sebagai bangsa yang bertanggung jawab, tentunya kita mesti memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dan mempersiapkan masa depan menjadi para penggerak bangsa yang mempunyai kejujuran dan kesadaran terhadap diri dan bangsanya.

Selanjutnya, pengalaman manusia merupakan kumpulan peristiwa yang menjadi sebuah sejarah untuk dirinya maupun bangsa dan negaranya. Dari pengalamannya tersebut, manusia bisa belajar dari yang sudah berlalu. Dengan belajar dari masa lalu tersebut kita menjadi lebih bijak dan mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Dengan kata lain, pengalaman pribadi maupun bangsa menjadikan seorang individu maupun bangsa menjadi lebih bijak dan lebih arif.

Sejarah merupakan pengalaman masa lalu manusia, maka yang hidup sezaman atau sesudahnya dapat berguru dan belajar dari pengalaman-pengalaman itu agar menjadi manusia yang bijak. Manusia harus mampu mengambil nilai-nilai pelajaran yang terkandung dalam sejarah untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan inspirasi bagi semua tindakan yang diambilnya pada masa-masa mendatang (Sjamsuddin, 2007, hlm. 285-286).

Sebagai ilmu yang menggunakan metode ilmiah, sejarah bukan hanya sekedar cerita yang tanpa dasar. Sebagaimana disampaikan oleh Gazalba, Sejarah merupakan gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut

dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian apa yang telah berlalu itu (Gazalba, 1981, hlm. 13). Dengan demikian, sejarah dapat mengantarkan manusia ke arah pemahaman mengenai masa lalu tentang diri, masyarakat dan bangsanya. Melalui sejarah manusia dapat mengetahui dan memahami apa yang telah terjadi, karena masa sekarang tidak dapat dipisahkan dari masa lalu. Keadaan seseorang sekarang tidak dilepaskan dari masa lalu, dan keadaan masa yang akan datang ditentukan oleh perilaku atau usaha di masa sekarang. Dengan sejarah, eksistensi seseorang pada masa kini dan masa yang akan datang bisa ditentukan.

Kesadaran sejarah adalah sebuah kesadaran mengenai masa lalu yang apabila digunakan secara tepat dapat memberi wawasan lebih luas terhadap masa kini dan memperbesar tanggungjawab terhadap masa depan. Dengan kata lain kesadaran sejarah memang harus mundur satu langkah, namun untuk maju dua langkah (Cassirer, 1987, hlm. 272). Sadar terhadap sejarah diri maupun bangsanya akan menjadikan seseorang menjadi lebih mampu untuk memutuskan jalan atau arah mana yang sesuai untuk dirinya. Dengan kemampuan dalam memutuskan tersebut maka akan semakin jelas dan berani untuk memutuskan mengenai arti penting sebuah kejujuran.

Dalam pembelajaran sejarah pun materi-materi sejarah tidak lepas dari kehidupan sehari-hari dan karakteristik pembelajaran sejarah tidak bersifat *final*, sebagaimana diungkapkan oleh Hasan (1999, hlm. 9), terdapat tiga hal baru yang harus dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, yaitu :

1. Keterkaitan pelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
2. Pemahaman dan kesadaran akan karakteristik cerita sejarah yang tidak bersifat final.
3. Perluasan tema sejarah politik dengan tema-tema sejarah sosial, budaya, ekonomi dan teknologi.

Peserta didik diharapkan sadar bahwa sejarah tidak bersifat final, artinya selalu bergerak dan selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Maka dengan kesadaran sejarah tersebut peserta didik akan mengetahui bahwa masa

lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Peserta didik dalam pembelajaran sejarah di sekolah idealnya dengan melihat secara langsung kehidupan nyata, bukan materi yang jauh dari realitas. Belajar sejarah yang baik dapat berasal dari pengalaman sehari-hari peserta didik, kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungan merupakan sumber belajar yang berharga (Mulyana, 2007, hlm. 1).

Maka kesadaran sejarah merupakan sikap yang harus dikembangkan di setiap individu. Setiap individu diharapkan mempunyai kemampuan ini, dengan harapan permasalahan yang dihadapi masa kini diharapkan mampu bertindak dengan tepat dan mampu merencanakan masa depan dengan benar. Masa lalu yang baik hendaknya dapat dipertahankan dan ditingkatkan di masa yang akan datang. Masa lalu yang tidak baik tidak perlu diulang lagi di masa kini. Kesadaran sejarah mengajarkan kepada individu dan masyarakat sebagai cermin yang menuntun kehidupan masa kini dan masa depan. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang sangat berhubungan dengan nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, sikap demokratis dan patriotisme.

Sebagaimana diungkapkan Kartodirdjo (1993) melalui pembelajaran sejarah di sekolah, siswa tidak hanya disiapkan untuk mengetahui fakta-fakta sejarah, namun juga untuk mengembangkan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah sangat esensial bagi pembentukan kepribadian dan sebaliknya. Implikasi hal tersebut bagi *national building* adalah sejarah dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam proses pembentukan kesadaran sejarah. Dalam rangka *national building* pembentukan solidaritas, inspirasi dan aspirasi memiliki peranan penting untuk *system maintenance* negara dan memperkuat orientasi atau tujuan negara tersebut. Tanpa kesadaran sejarah, kedua fungsi tersebut sulit untuk dipacu atau dengan kata lain semangat nasionalisme tidak dapat ditumbuhkan tanpa kesadaran sejarah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana menerapkan sejarah Parakanmuncang untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa di kelas XI IPA 2 Sekolah Menengah Atas Negeri Cimanggung ?

Agar permasalahan diatas lebih terarah, maka diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran sejarah Parakanmuncang supaya dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa pada pelajaran sejarah di kelas XI IPA 2 SMAN Cimanggung ?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan sejarah Parakanmuncang dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa pada mata pelajaran sejarah ?
3. Apa kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dan siswa dalam penerapan sejarah Parakanmuncang dalam pembelajaran sejarah ?
4. Bagaimanakah wujud kesadaran sejarah siswa dengan penerapan sejarah Parakanmuncang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesadaran sejarah siswa melalui penerapan sejarah Parakanmuncang pada siswa kelas XI IPA 2 di SMAN Cimanggung. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran sejarah Parakanmuncang yang dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPA 2 SMAN Cimanggung.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran sejarah Parakanmuncang dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa pada mata pelajaran sejarah.

3. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapan sejarah Parakanmuncang dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 2 SMAN Cimanggung.
4. Mendeskripsikan bagaimana wujud kesadaran sejarah siswa dengan penerapan sejarah Parakanmuncang dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 2 SMAN Cimanggung.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Harapan dilaksanakannya penelitian ini ialah akan memberikan manfaat baik bagi sekolah, guru dan siswa. Manfaat penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah terutama perbaikan kualitas pembelajaran sejarah, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan rekomendasi terutama dalam peningkatan profesionalisme guru dan berinovasi dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran sejarah dengan pendekatan kontekstual atau yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga menjadi alternatif untuk pembelajaran sejarah yang menyenangkan dengan memperkenalkan metode *Fieldtrip* dalam penerapan sejarah Parakanmuncang. Pembelajaran sejarah memiliki makna dan tidak membosankan karena dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas dengan melihat langsung objek yang dipelajari. Dan yang tidak kalah penting ialah mengembangkan rasa ingin tahu mengenai peristiwa maupun tempat yang mempunyai nilai sejarah yang ada dekat dengan siswa sehingga meningkatkan kesadaran sejarahnya.

#### **1.5 Penjelasan konsep**

##### **1. Kesadaran Sejarah**

Kesadaran merupakan sebuah perasaan yang ada keterkaitan antara seseorang dengan lingkungan dan merasa lingkungannya tersebut mempunyai arti



untuk dirinya. Menurut pendapat Rusen (2005), hubungan antara masa lalu, masa kini dan masa depan dapat dijelaskan melalui berpikir kesadaran sejarah. Rusen mengartikan kesadaran sejarah sebagai metode mental dasar yang menciptakan sikap terhadap masa lalu untuk kehidupan yang bermanfaat dengan berdasar atas waktu. Kesadaran sejarah diartikan sebagai jaringan yang kompleks mengenai interpretasi, masa lalu, menghayati masa kini dan pengharapan terhadap masa depan kemudian berempati, mengambil peran dan mengubah perspektif dalam kerangka waktu yang jauh dari masa kini ( Kan, tt, hlm. 92-93; Lee, 2002, hlm. 4-5).

## 2. Sejarah Parakanmuncang

Pada tahun 1799 VOC runtuh, maka pemerintah Hindia Belanda mengambil alih kekuasaan di pulau Jawa. Pada tahun 1808 Gubernur Jendral H.W Deandels membagi wilayah menjadi sembilan *prefectuur*. Setiap *prefectuur* dipimpin oleh seorang *Prefect*. *Prefectuur* Priangan pada waktu itu terdiri dari empat kabupaten, yaitu Cianjur, Bandung, Sumedang dan Parakanmuncang. Wilayah ini dikenal *prefectuur Preanger-Regentschappen*. Dibentuknya pembagian wilayah seperti itu untuk kepentingan politik dan keamanan juga untuk kepentingan ekonomi (Muhsin, 2011, hlm. 18).

Pada masa pemerintahan Inggris, Letnan Gubernur Thomas Stanford Raffles memperkenalkan bentuk kewilayahan karesidenan. Pada waktu itu pulau Jawa dibagi menjadi 16 karesidenan, salah satu diantaranya adalah karesidenan Priangan. Ibu kota karesidenan Priangan pada waktu itu adalah Cianjur. Kemudian pada tahun 1864 ibukota karesidenan dipindahkan ke Bandung berdasarkan besluit bertanggal 17 agustus 1864 no 18 (de klein 1931 : 12, 92 dalam Muhsin, 2011, hlm. 18). Karesidenan Priangan pada waktu itu terdiri dari lima kabupaten, yaitu Cianjur, Bandung, Sumedang, Parakanmuncang dan Sukapura.

## 3. Metode *Fieldtrip*

Ardi Aliyudin, 2017

**PENERAPAN SEJARAH PARAKANMUNCANG UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH SISWA DI SMAN CIMANGGUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagaimana disampaikan oleh Hamalik (1986, hlm. 176) bahwa kegiatan karya wisata pada umumnya didorong oleh motivasi mencari keterangan tentang hal tertentu, melatih sikap anak, membangkitkan minat, mengembangkan apresiasi, menikmati pengalaman-pengalaman baru. Karya wisata bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataan, karena itu dikatakan teknik karya wisata. Cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu, seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dsb.

Teknik ini memiliki tujuan, dengan harapan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas atau pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanya jawab. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan dari proses ini siswa belajar bagaimana berempati dan memposisikan diri seolah mereka mengalami keadaan seperti apa yang mereka lihat. Dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran atau pun pengetahuan umum (Roestiyah, 2001, hlm. 85).